



Faktor-Faktor dan Peran Efikasi Diri dalam Praktik Ketidakhujuran Akademis pada Mahasiswa

Mayuning Candra Negara¹, Hastining Rahayu Negara²

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Abstract

Received: 20 April 2025

Revised: 27 April 2025

Accepted: 01 Mei 2025

The widespread discussion regarding assignment and thesis jockey services among students has raised concerns about the low level of honesty of the nation's next generation. Assignment and thesis jockeying services refer to academic dishonesty behavior. Academic dishonesty is an act of deception or cheating, which aims to obtain learning assessments that are in accordance with individual wishes through various means. This research aims to determine the factors that play a role in acts of academic dishonesty among students, as well as to determine the role of self-efficacy in prevents acts of academic dishonesty. This research uses a literature study method, by reviewing 10 empirical research articles that meet the inclusion criteria. The factors that play a role in acts of academic dishonesty include: self-efficacy, academic anxiety, self-monitoring, morality, learning motivation, self-regulated learning, procrastination, and religiosity.

Keywords: Academic dishonesty, self-efficacy, thesis jockey, undergraduate students.

(*) Corresponding Author: mayuningcandranegara@student.unud.ac.id

How to Cite: Negara, M., & Negara, H. (2025). Faktor-Faktor dan Peran Efikasi Diri dalam Praktik Ketidakhujuran Akademis pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.A), 153-167. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11897>

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani pendidikan pada tingkat perguruan tinggi atau universitas (Pramitha & Dwi Astuti, 2021). Sebagai individu yang sedang menjalani pendidikan, mahasiswa dipastikan memiliki tugas akademis, seperti mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas akademis, serta melakukan penelitian. Selain tugas akademis, mahasiswa juga diharapkan dapat menguasai kemampuan non akademis yang berkaitan dengan keterampilan non teknis atau *soft skill* guna mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Perguruan tinggi telah memberikan fasilitas bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut, seperti tersedianya organisasi dan unit kegiatan mahasiswa (UKM). Selain itu, terdapat pula organisasi eksternal kampus yang menyediakan fasilitas tersebut. Meskipun demikian, mahasiswa diharapkan tetap mengutamakan tugas akademis dan menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Namun realitasnya, tidak jarang ditemui bahwa mahasiswa melupakan tugas utamanya dalam aspek akademis. Hal ini dapat ditemui dengan adanya pengabaian terhadap tugas-tugas mata kuliah hingga adanya joki tugas dan skripsi.

Fenomena joki tugas dan skripsi semakin marak diperbincangkan. Kini, para penyedia jasa joki tugas dan skripsi semakin mudah diakses. Seperti yang termuat dalam artikel portal berita Antara, menyatakan bahwa joki memanfaatkan kemajuan teknologi dalam menawarkan jasanya, seperti menyebarkan poster digital pada media *Whatsapp*, serta membuat akun *Instagram* sebagai media penyebaran informasi yang lebih luas (Anggoro, 2024). Tidak hanya melalui *Whatsapp* dan

Instagram, penyedia jasa joki juga dapat ditelusuri melalui mesin pencarian *Google* (Riani, 2024). Selain itu, kemajuan teknologi juga menghadirkan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) yang dapat digunakan untuk menghindari plagiarisme secara instan (Wicaksono, 2024). Joki tugas atau skripsi ini merupakan salah satu bentuk ketidakjujuran mahasiswa dalam aspek akademis.

Ketidakjujuran akademis diartikan sebagai tindakan yang menipu atau tidak adil yang bertujuan untuk menghasilkan hasil ujian, tugas, dan penilaian pembelajaran sesuai keinginan individu melalui berbagai cara (Miller, Murdock, & Grotewiel, 2017). Bentuk tindakan yang termasuk dalam ketidakjujuran akademis, yaitu menyontek saat ujian, memberikan atau menerima informasi mengenai materi saat ujian, melakukan plagiasi, memalsukan informasi untuk mendapat permakluman pengumpulan tugas (Payan dalam Sukmawati, 2016). Menurut Colnerud dan Rosander dalam Ampuni, Kautsari, Maharani, Kuswardani, & Buwono (2020), tindakan ketidakjujuran akademis dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu kecurangan (membawa catatan saat ujian), kolaborasi tanpa izin (bekerjasama saat ujian atau pada tugas pribadi), serta plagiarisme (mengakui karya individu lain atau tidak mencantumkan sumber acuan, serta pemalsuan data atau informasi). Penelitian yang dilakukan oleh Miller dkk. dalam Hamzah Bauzir & Zulfiana (2021) menyatakan bahwa individu yang melakukan tindakan ketidakjujuran akademik pada tingkat pendidikan yang lebih rendah, juga akan melakukan tindakan yang sama pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Hingga saat ini belum ditemukan survei menyeluruh yang dapat mewakili populasi mahasiswa Indonesia mengenai tindakan ketidakjujuran akademis. Namun dengan tersedianya informasi pada internet terkait ulasan yang diberikan oleh mahasiswa sebagai pengguna jasa joki skripsi, mengindikasikan bahwa tindakan ketidakjujuran akademis pada mahasiswa cukup tinggi. Selain pada mahasiswa, ketidakjujuran akademis juga dijumpai pada siswa SMA. Seperti pada temuan penelitian yang dilakukan oleh Mufarrihah (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA di Kota Pamekasan melakukan tindakan ketidakjujuran akademis pada taraf sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA tersebut cukup sering melakukan tindakan ketidakjujuran akademis.

Tingginya fenomena ketidakjujuran akademik, baik pada mahasiswa maupun pelajar yang berada pada tingkat pendidikan di bawahnya menyebabkan kekhawatiran di masa mendatang. Seorang ahli di bidang pendidikan, Totok Soefijanto pada wawancara media VOA Indonesia menyatakan bahwa

“Skripsi atau tugas akhir pada esensinya menjadi ajang bagi mahasiswa untuk membuktikan kompetensinya atas bidang yang ia tekuni, dengan mendemonstrasikan kecakapan menganalisis masalah, menguji teori yang dipelajari, berpikir kreatif, hingga menyusun dan mengomunikasikan gagasan serta solusi. Nilai yang lebih penting menurut saya adalah etos untuk menghargai kerja keras dan kejujuran itu sebenarnya...” (Dwiastono, 2024).

Maka sebagai individu yang diberikan label sebagai seorang mahasiswa, diharapkan untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas akademisnya. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor psikologis pada individu yang berperan dalam keputusan individu melakukan ketidakjujuran akademik, serta bagaimana efikasi diri dapat membantu individu bertindak jujur dalam aspek akademik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau *literature review*. Studi literatur adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan serta mengkaji buku referensi dan hasil penelitian empiris terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Literatur yang dikaji dalam penelitian ini adalah artikel penelitian empiris. Penelusuran artikel dilakukan dengan menggunakan media *google scholar*, menggunakan kata kunci “ketidakjujuran akademik”, “kecurangan akademik”, “mahasiswa”, “efikasi diri”, dan “*self-efficacy*” dalam rentang waktu publikasi artikel 5 tahun terakhir (2019 – 2024). Penelusuran artikel menghasilkan 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah artikel dengan tema ketidakjujuran akademik pada mahasiswa, kecurangan akademik pada mahasiswa, artikel dengan variabel efikasi diri dan ketidakjujuran akademik mahasiswa, serta artikel dengan lokasi penelitian di Indonesia. Adapun ringkasan identitas artikel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Identitas Artikel

Judul Artikel	Penulis	Tahun Terbit	Metode	Demografi Subjek
<i>Academic dishonesty in Indonesian College Students: An Investigation from a Moral Psychology Perspective</i>	Sutarimah Ampuni, Naila Kautsari, Meyrantika Maharani, Shabrina Kuswardani, & Sukmo bayu Suryo Buwono	2019	Kuantitatif	574 mahasiswa jenjang diploma, sarjana, dan pasca sarjana yang berkuliah pada perguruan tinggi di Indonesia.
Peran <i>self-regulated learning</i> dalam hubungan motivasi belajar, prokrastinasi dan kecurangan akademik	Nur Nirmala Sagita & Amir Mahmud	2019	Kuantitatif	372 mahasiswa angkatan 2015 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
Penalaran moral dan perilaku kecurangan akademik yang sedang mengerjakan skripsi	Zenitha Putri Buana & Christiana Hari Soetjningsih	2020	Kuantitatif	109 mahasiswa angkatan 2014 pada Program Sarjana Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Pengaruh efikasi diri terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi melalui kecemasan akademik	Dewi Setiana Giana Sari, Siswandari, & Asri Diah Susanti	2020	Kuantitatif	100 mahasiswa angkatan 2016 – 2019 pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas X
Hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan <i>academic dishonesty</i> pada mahasiswa	Fian Rachmad Pradia & Damajanti Kusuma Dewi	2021	Kuantitatif	433 mahasiswa Angkatan 2018 – 2020 pada Jurusan X Universitas Y
<i>The relationship of academic procrastination and academic dishonesty in undergraduate medical students</i>	Dwita Oktaria, Sharlene Sabrina Azzahra, & Dian Isti Angraini	2021	Kuantitatif	120 mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Lampung.
Pengaruh <i>online learning, pressure, opportunity, dan rationalization</i> terhadap perilaku <i>academic dishonesty</i> di masa pandemi Covid-19 (studi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha)	Kristina Dewi & Desak Werastuti	2022	Kuantitatif	400 mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha
<i>The state of self-regulated learning and academic dishonesty of undergraduate students during online learning</i>	Anggita Nurindah Kusuma	2022	Kuantitatif	410 mahasiswa jenjang diploma dan sarjana di Daerah Istimewa Yogyakarta
<i>Internal factor difference that affects university students' academic dishonesty inside and outside of Jabodetabek</i>	Hasna Hafizhah Salma, Gary Collins Brata Winardy, & Eva Septiana	2023	Kuantitatif	187 mahasiswa jenjang diploma, sarjana, dan magister yang berasal dari universitas negeri dan swasta di

Pengaruh motivasi belajar, <i>self-efficacy</i> , dan prokrastinasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam menyelesaikan tugas akhir	Nabila Putri Maulida, Santi Susanti, & Achmad Fauzi	2023	Kuantitatif	dalam maupun luar Jabodetabek	201 mahasiswa angkatan 2019 pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
---	---	------	-------------	-------------------------------	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh artikel yang dikaji dalam studi literatur ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan berbagai jenis metode analisis data. Beberapa penelitian menggunakan analisis data korelasional, analisis regresi linear sederhana dan berganda, serta analisis jalur. Adapun ringkasan temuan penelitian masing-masing artikel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kajian Studi Literatur

Judul Artikel	Sitasi	Temuan Penelitian
<i>Academic dishonesty in Indonesian College Students: An Investigation from a Moral Psychology Perspective</i>	(Ampuni dkk., 2020)	Rendahnya taraf integritas moral berpengaruh pada meningkatnya tingkat ketidakjujuran akademis. Tingginya taraf ketidakaktifan regulasi diri moral berpengaruh pada meningkatnya ketidakjujuran akademis. Tingginya taraf landasan moral berpengaruh pada menurunnya ketidakjujuran akademis.
Peran <i>self-regulated learning</i> dalam hubungan motivasi belajar, prokrastinasi dan kecurangan akademik	(Sagita & Mahmud, 2019)	Motivasi belajar dan pembelajaran mandiri masing-masing berpengaruh dengan arah negatif terhadap kecurangan akademis. Prokrastinasi berpengaruh dengan arah positif terhadap kecurangan akademis. Motivasi belajar positif terhadap pembelajaran mandiri. Prokrastinasi berpengaruh dengan arah negatif terhadap pembelajaran mandiri. Motivasi belajar berpengaruh dengan arah negatif terhadap kecurangan akademis melalui pembelajaran mandiri.

		Prokrastinasi berpengaruh dengan arah positif terhadap kecurangan akademis melalui pembelajaran mandiri.
Penalaran moral dan perilaku kecurangan akademik yang sedang mengerjakan skripsi	(Buana & Soetjiningsih, 2020)	Tidak terdapat hubungan antara penalaran moral dengan kecurangan akademis. Kecurangan akademik hanya dilakukan saat situasi mendesak, seperti sulit menemukan sumber acuan (plagiasi karya sebelumnya) dan memanipulasi data (agar tidak banyak aitem yang gugur)
Pengaruh efikasi diri terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi melalui kecemasan akademik	(Sari dkk., 2020)	Efikasi diri berpengaruh dengan arah negatif terhadap kecemasan akademis. Kecemasan akademik berpengaruh dengan arah positif terhadap kecurangan akademis. Efikasi diri berpengaruh dengan arah negatif terhadap kecurangan akademis. Efikasi diri berpengaruh dengan arah negatif terhadap kecurangan akademis melalui kecemasan akademis.
<i>The relationship of academic procrastination and academic dishonesty in undergraduate medical students</i>	(Oktaria dkk., 2021)	Mayoritas subjek memiliki taraf ketidajujuran akademik tingkat sedang. Tidak terdapat pengaruh prokrastinasi akademis terhadap ketidakjujuran akademis.
Hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan <i>academic dishonesty</i> pada mahasiswa	(Pradia & Dewi, 2021)	Efikasi diri memiliki hubungan signifikan dengan arah negatif terhadap ketidakjujuran akademik.
<i>The state of self-regulated learning and academic dishonesty of undergraduate students during online learning</i>	(Kusuma, 2022)	Mayoritas subjek memiliki taraf ketidakjujuran akademik tingkat sedang. Pembelajaran mandiri berperan dengan arah negatif terhadap ketidakjujuran akademik.
<i>Internal factor difference that affects university students' academic dishonesty inside and outside of Jabodetabek</i>	(Salma dkk., 2023)	Faktor internal meliputi komitmen religiusitas, efikasi diri, dan monitoring diri. Komitmen religiusitas, efikasi diri, dan monitoring diri secara simultan memiliki hubungan signifikan dengan arah negatif terhadap ketidakjujuran akademik.

<p>Pengaruh motivasi belajar, <i>self-efficacy</i>, dan prokrastinasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam menyelesaikan tugas akhir</p>	<p>(Maulida dkk., 2023)</p>	<p>Motivasi belajar, efikasi diri, dan prokrastinasi berpengaruh secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademis. Motivasi belajar dan efikasi diri masing-masing memiliki peran dengan arah negatif terhadap kecurangan akademis. Prokrastinasi memiliki peran dengan arah positif terhadap kecurangan akademis.</p>
---	-----------------------------	---

Pembahasan.

Munculnya fenomena joki tugas dan skripsi, tidak terlepas dari adanya permintaan oleh mahasiswa agar dapat memenuhi tugas akademisnya, tanpa mengeluarkan usaha pribadi dan kemampuan nalarnya. Selain praktik joki tugas dan skripsi, tidak jarang ditemui karya yang ditulis tanpa mencantumkan sumber acuan (plagiasi). Kedua tindakan ini merujuk pada tindakan ketidakjujuran atau kecurangan akademik. Istilah ketidakjujuran akademik memiliki arti yang serupa dengan kecurangan akademik. Ketidakjujuran akademik dapat terjadi pada mahasiswa sebab adanya desakan untuk segera lulus dan upaya mendapat penilaian yang baik, meskipun individu tersebut kurang memahami materi ajar (Dewi & Werastuti, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Komeni dkk. (2024) menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memotivasi mahasiswa untuk melakukan tindakan ketidakjujuran akademik (joki skripsi). Adapun motivasi tersebut, yaitu adanya rasa takut untuk menulis, tidak terjalannya komunikasi yang baik antara dosen dengan mahasiswa, orangtua mahasiswa tersebut meragukan kemampuan anaknya sebagai mahasiswa, tema penelitian skripsi tidak sesuai dengan minat mahasiswa, serta mahasiswa kuliah sembari bekerja.

Individu dapat memutuskan untuk melakukan tindakan ketidakjujuran akademis disebabkan oleh dua faktor, faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar, dapat berupa tekanan yang merujuk pada ketidakselarasan durasi waktu dan beban tugas (Sanjaya, 2023), keterbatasan waktu, beban tugas yang berlebih, kemudahan akses (Amelia dkk., 2023). Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu, dapat berupa faktor fisiologi, emosional, dan psikologis. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor psikologis dalam individu yang berperan dalam tindakan ketidakjujuran akademis mahasiswa. Berdasarkan hasil kajian studi literatur, diketahui bahwa faktor-faktor psikologis dalam individu yang berperan dalam tindakan ketidakjujuran akademis mahasiswa, meliputi:

1. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melakukan suatu hal, sebagai bentuk kontrol keberfungsian individu tersebut dan pengalaman dengan lingkungannya. Keyakinan individu mengenai efikasi dirinya akan memengaruhi bentuk tindakan yang akan ditunjukkan, seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan, seberapa lama individu akan mampu menghadapi tantangan, serta ketangguhan individu dalam menghadapi kemunduran (Bandura dalam Feist dkk., 2017). Taraf efikasi diri individu tidak selalu sama, individu dapat

memiliki taraf efikasi yang berbeda pada situasi yang berbeda pula. Hal ini bergantung pada kompetensi yang dibutuhkan individu dalam menghadapi situasi tertentu, kehadiran individu lain, kompetensi individu yang dipersepsikan oleh individu lain, prasangka individu dalam menghadapi suatu hal (optimis atau cenderung pesimis), serta kondisi psikologis yang menyertai (Feist dkk., 2017).

Pajares dalam Miller dkk. (2007) menyatakan bahwa siswa yang memiliki taraf efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya terhadap kemampuan dirinya dalam meraih tujuan dan lebih mampu menghadapi kesulitan. Maka dari itu, individu yang memiliki efikasi diri yang baik atau dalam taraf tinggi, cenderung akan menghindari keputusan atau mengambil tindakan ketidakjujuran akademis. Sejalan dengan pernyataan tersebut, beberapa penelitian mengenai efikasi diri terhadap ketidakjujuran akademik menunjukkan korelasi dan pengaruh dengan arah negatif (Arjuni dkk., 2022; Aurel dkk., 2023; Maulida dkk., 2023; Mufarrihah, 2022; Pradia & Dewi, 2021; Salma dkk., 2023; Sari dkk., 2020). Hal ini dimaknai bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi atau baik akan semakin kecil kemungkinan untuk melakukan bentuk-bentuk tindakan ketidakjujuran akademis.

2. Kecemasan Akademis

Kecemasan akademis diartikan sebagai suatu kecemasan yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya ancaman secara psikologis dalam lingkungan lembaga akademis, pengajar, serta mata kuliah tertentu (Sari dkk., 2020). Individu yang mengalami kecemasan akademis dapat dimanifestasikan dalam ambisi untuk mendapat nilai memuaskan atau keinginan untuk berprestasi. Individu yang memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi, akan berusaha memenuhi keinginannya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan tindakan ketidakjujuran akademik (Murdock & Anderman dalam Miller dkk., 2007).

3. *Self-Monitoring* atau Pemantauan Diri

Carter dalam Salma dkk. (2023) menyatakan bahwa pemantauan diri didefinisikan sebagai observasi yang dilakukan individu pada dirinya mengenai tindakannya yang didasari kesadaran, serta dampaknya pada perasaan individu tersebut setelah melakukan tindakan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Qudsyi dkk. (2018) menunjukkan bahwa pemantauan diri berperan efektif dalam menurunkan perilaku ketidakjujuran akademis pada mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salma dkk. (2023) menunjukkan bahwa pemantauan diri memiliki kaitan terhadap ketidakjujuran akademis pada mahasiswa di Jabodetabek. Kedua penelitian ini mendukung bahwa pemantauan diri yang dilakukan individu dapat menurunkan tindakan ketidakjujuran akademis.

4. Moralitas

Ketika Pandemi Covid-19, masalah pendidikan yang penting diperhatikan adalah masalah moral yang berkaitan dengan tindakan ketidakjujuran akademis (Taufik dkk., 2022). Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan moral Kohlberg, individu yang melakukan tindakan ketidakjujuran akademis termasuk ke dalam perkembangan moral tingkat rendah, yaitu moralitas heteronom tahap 2. Moralitas heteronom tahap 2 mengenai individualisme, tujuan, dan pertukaran instrumental, yang memiliki arti bahwa individu hanya memenuhi kepentingan pribadi dan sesuatu yang dianggap benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran setara (Santrock, 2007). Dengan demikian, implementasi ketidakjujuran

akademis dikaitkan dengan perkembangan moral ditunjukkan dengan perilaku individu mementingkan kepentingan pribadinya untuk mendapat nilai baik tanpa upaya yang benar (menyontek dan plagiasi) serta ingin segera lulus perkuliahan tanpa upaya (joki skripsi).

- a. Individu dengan *moral foundation* atau landasan moral yang baik, cenderung akan menghindari tindakan ketidakjujuran akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Ampuni dkk. (2020) menyatakan bahwa tingginya landasan moral individu akan menurunkan tingkat ketidakjujuran akademik. Menurut Haidt, Graham, & Joseph dalam Ampuni dkk. (2020), landasan moral diartikan sebagai sistem psikologis yang membuat individu memahami mana tindakan yang benar atau salah dan mana tindakan terpuji atau tidak terpuji. Individu yang tidak memiliki karakter moral
- b. Integritas mencakup penghayatan tanggung jawab individu, apabila individu tersebut merasa bertanggung jawab atas konsekuensi dari perilakunya (Santrock, 2007). Menurut Miller dan Schlenker dalam Ampuni dkk. (2020), integritas moral terdiri dari komitmen pada prinsip yang dianut, tetap mempertahankan komitmen meskipun terdapat kesulitan, serta enggan merasionalisasikan hal yang melanggar norma atau salah. Apabila individu berpegang teguh pada prinsip integritas moralnya, maka individu tidak akan mengambil keputusan untuk melakukan tindakan ketidakjujuran akademik (Ampuni dkk., 2020).
- c. *Moral disengagement* atau ketidakaktifan regulasi diri moral diartikan sebagai ketidakmampuan individu mengontrol perilaku yang dilakukan, sehingga membuat individu berperilaku tidak manusiawi atau tidak berlandaskan moral (Bandura dalam Siregar & Ayriza, 2020). Umumnya individu yang memiliki hal ini akan menggunakan prinsip justifikasi moral, di mana individu akan berupaya untuk membuat perilakunya yang salah agar dibela dan dianggap benar (Feist dkk., 2017b). Seperti pada penelitian yang dilakukan Buana & Soetjningsih (2020) yang menyatakan bahwa tindakan ketidakjujuran akademik, berupa memanipulasi data penelitian dilakukan hanya karena teman lainnya juga melakukan hal serupa, sehingga hal tersebut dianggap wajar dan normal.

5. Motivasi Belajar

Menurut Maslow, motivasi bersifat kompleks, yang berarti bahwa kemunculan perilaku individu dapat disebabkan oleh beberapa motivasi yang terpisah (Feist dkk, 2017a). Motivasi diartikan sebagai bentuk respons atau sikap individu untuk mencapai suatu tujuan (Ariani & Jesni, 2017). Motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap tindakan ketidakjujuran akademik, yang ditunjukkan dengan tingginya motivasi belajar akan membuat individu cenderung menghindari ketidakjujuran akademik. Namun apabila individu tidak termotivasi untuk melakukan pembelajaran atau belajar, maka individu akan cenderung mencari jalan pintas untuk mencapai tujuan belajarnya, seperti melakukan tindakan tidak jujur dalam akademik. Pernyataan ini didukung dengan adanya hasil penelitian oleh Maulida dkk. (2023) dan Sagita & Mahmud (2019), menunjukkan bahwa tingginya motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa, akan menurunkan tindakan ketidakjujuran akademik.

6. *Self-Regulated Learning* atau Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri diartikan sebagai upaya aktif yang dilakukan individu dalam mengarahkan dirinya untuk melakukan proses belajar dan mencapai tujuan belajar (Sagita & Mahmud, 2019). Menurut Zimmerman dalam Wright (2015), pembelajaran mandiri melibatkan proses metakognisi, motivasi, dan perilaku yang diinisiasi oleh diri sendiri guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Salah satu strategi kognitif dalam pembelajaran mandiri dinyatakan oleh Bandura dalam Sagita & Mahmud (2019), menyatakan bahwa dengan memaksimalkan kinerja otak, individu dapat berpikir dan menerima pembelajaran dengan baik. Diketahui bahwa salah satu penyebab individu melakukan ketidakjujuran akademis adalah kurangnya kemampuan dalam materi yang diajarkan. Maka dari itu, individu yang memiliki kemampuan pembelajaran mandiri yang baik, cenderung tidak melakukan ketidakjujuran akademis. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2022) menyatakan bahwa kemampuan pembelajaran mandiri yang baik akan menurunkan tingkat ketidakjujuran akademik.

7. Prokrastinasi

Maulida dkk. (2023) menyatakan bahwa tindakan prokrastinasi diindikasikan melalui kemampuan individu dalam mengelola waktu pada seluruh aktivitas yang dilakukannya. Prokrastinasi akademis atau penundaan dapat terjadi karena adanya perasaan takut membuat kesalahan atau kegagalan, adanya kecemasan, individu memiliki karakteristik yang perfeksionis, rasa percaya diri yang rendah, serta mengasumsikan bahwa tugas adalah hal yang tidak menyenangkan (Oktaria dkk., 2021). Prokrastinasi dapat menjadi predictor terjadinya ketidakjujuran akademis, sebab individu menunda-nunda tugas yang seharusnya diselesaikannya. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida dkk. (2023) menunjukkan hal serupa, yaitu kebiasaan prokrastinasi akademis akan meningkatkan kemunculan tindakan ketidakjujuran akademis.

8. Religiusitas (Keyakinan dalam Agama)

Menurut Onu dalam Salma dkk. (2023) menyatakan bahwa religiusitas merujuk pada keyakinan dan kebiasaan atau perilaku individu yang berkaitan dengan nilai agama. Mengunjungi tempat ibadah (dengan tujuan beribadah dan berinteraksi dengan komunitas agama) dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan sosial individu, termasuk dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah (Santrock, 2007). Individu yang berpegang teguh pada nilai agama atau mempraktikkan hal yang berlandaskan agama, cenderung akan menghindari berperilaku buruk, seperti melakukan tindakan ketidakjujuran akademis. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan (Ridha et al., 2020) menyatakan bahwa individu yang diajarkan untuk bersikap jujur dan berintegritas dengan landasan agama, berupaya untuk tetap bersikap jujur dan berintegritas dengan cara menghindari tindakan ketidakjujuran akademis. Begitu pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Djie & Ariela (2021), menyatakan bahwa bentuk perilaku religiusitas ditunjukkan dengan pemahaman, internalisasi, dan implementasi nilai agama, yang berpengaruh pada rendahnya tingkat ketidakjujuran akademik pada mahasiswa.

Bagaimana Efikasi Diri dapat Mencegah Tindakan Ketidakjujuran Akademis?

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa efikasi diri menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan individu akan melakukan atau tidak melakukan tindakan ketidakjujuran akademis. Individu yang memiliki efikasi diri yang baik, cenderung akan menghindari melakukan tindakan

ketidakjujuran akademik, baik berupa menyontek, plagiarisme, maupun joki tugas dan skripsi. Komisi Pemberantasan Korupsi dalam Heryadi dkk. (2022) menyatakan bahwa ketidakjujuran akademis ini merupakan salah satu bentuk “korupsi kecil” yang juga berpotensi menciptakan tindakan korupsi di masa mendatang. Begitu besar dampak yang mungkin disebabkan oleh tindakan ketidakjujuran akademis. Maka dari itu, penting bagi pelajar (siswa maupun mahasiswa) menciptakan mekanisme pencegahan dari dalam diri, seperti dengan menumbuhkan efikasi diri yang baik.

Bandura dalam Alwisol (2014) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau ekspektasi diri atau persepsi individu mengenai seberapa baik individu dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berbeda dengan ekspektasi mengenai hasil dari tindakan yang dilakukan individu dan tidak merujuk pada kemampuan individu melakukan aktivitas motorik dasar. Selain itu, efikasi diri juga tidak mengimplikasikan bahwa individu dapat melakukan suatu hal tanpa mengalami kecemasan, stres, dan rasa takut, serta berbeda dengan level ambisi atau harapan individu dalam mencapai suatu hal (Feist dkk., 2017). Pada konteks pendidikan, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam menghadapi persoalan di sekolah yang berkaitan dengan akademis. Individu dengan efikasi diri yang tinggi ditandai dengan keyakinan individu dalam menghadapi situasi bergantung pada upaya diri sendiri, bukan keberuntungan atau disebabkan oleh individu lain atau faktor eksternal lain yang tidak dapat dikendalikan (Robert, 2011). Beberapa hal yang dapat meningkatkan efikasi diri, dikaitkan dengan sumber-sumber efikasi diri (Bandura dalam Alwisol, 2014; Bandura dalam Feist dkk., 2017), yaitu:

1. Pengalaman performansi berkaitan dengan prestasi (keberhasilan ataupun kegagalan) yang pernah dicapai individu sebelumnya. Prestasi di masa lalu akan meningkatkan ekspektasi pencapaian masa kini, sedangkan kegagalan di masa lalu akan menurunkan efikasi diri individu. Namun kegagalan di masa lalu yang tidak disertai dengan upaya penuh, tidak signifikan memengaruhi efikasi diri individu. Melainkan hanya pada kegagalan yang disertai dengan upaya penuh yang ditunjukkan individu, yang akan menurunkan efikasi diri.
2. Pengalaman vikarius atau pengalaman tidak terduga yang diperoleh dari pemodelan sosial. Pengalaman mengobservasi individu lain mengalami keberhasilan akan meningkatkan efikasi diri, sedangkan pengalaman mengamati individu (dengan kemampuan yang serupa dengan individu tersebut) mengalami kegagalan akan menurunkan efikasi diri. Umumnya aspek ini tidak sekuat aspek pengalaman performansi dalam meningkatkan efikasi diri, namun dapat berdampak besar dalam menurunkan efikasi diri.
3. Persuasi sosial berupa penguatan atau kalimat penyemangat yang diberikan oleh individu lain, dapat memengaruhi efikasi diri individu. Aspek ini akan berpengaruh besar apabila individu memercayai individu yang memberi persuasi sosial tersebut.
4. Keadaan emosional yang intens, seperti rasa takut, cemas, stres akan menurunkan tingkat efikasi diri individu.

Individu dapat mengubah dan mengembangkan efikasi dirinya melalui perubahan pada sumber-sumber efikasi diri. Pada pengalaman performansi, individu dapat mengingat-ingat pengalaman keberhasilan yang terjadi di masa lalu

dan selalu berupaya penuh dalam setiap tantangan yang dihadapi. Mengingat bahwa pengalaman performansi dinyatakan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan pengalaman vikarius. Namun individu diharapkan tidak mengabaikan strategi pada pengalaman vikarius, yang dapat dilakukan dengan cara mengobservasi strategi yang digunakan oleh figur yang memiliki prestasi atau tujuan yang diharapkan. Pada persuasi sosial, individu dapat membentuk sistem sosial yang mendukung (baik dalam keluarga, pertemanan, maupun komunitas), guna memberikan sugesti atau dorongan yang baik dalam mencapai tujuan. Selain itu, individu dapat mengelola keadaan emosinya agar terhindar atau emosi teregulasi dengan baik, misal: melakukan relaksasi atau mengatur diri agar tidak reaktif terhadap situasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor psikologis yang berperan dalam tindakan ketidakjujuran akademis, meliputi efikasi diri, kecemasan akademis, pemantauan diri, moralitas, motivasi belajar, pembelajaran mandiri, prokrastinasi, serta religiusitas. Individu dapat melakukan mekanisme preventif agar tidak melakukan tindakan ketidakjujuran akademik dengan cara meningkatkan efikasi diri pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. UMM Press.
- Amelia, E., Sari, P., & Kurniawan, D. J. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jasa Joki Tugas Oleh Pelajar Dan Mahasiswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 93–101.
- Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2020). Academic dishonesty in Indonesian college students: An investigation from a moral psychology perspective. *Journal of Academic Ethics*, 18(4), 395–417. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09352-2>
- Anggoro, F. B. (2024). Menguak joki skripsi perguruan tinggi. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/4251711/menguak-joki-skripsi-perguruan-tinggi>
- Ariani, D., & Jesni, R. P. (2017). Studi kasus motivasi mahasiswa pendidikan ekonomi fkip ummy solok dalam menyelesaikan skripsi. *JUSIE (Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi)*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.36665/jusie.v2i01.108>
- Arjuni, E. S., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2022). Pengaruh Teori fraud pentagon dan efikasi diri terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring (studi kasus pada mahasiswa akuntansi di kota malang). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(5), 30–41. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/15300>
- Aurel, D. N., Fauzi, A., & Susanti, S. (2023). Pengaruh efikasi diri, teman sebaya, dan integritas siswa terhadap kecurangan akademik. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 156–175. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Buana, Z. P., & Soetjningsih, C. H. (2020). Penalaran moral dan perilaku kecurangan akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(1), 65. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v4i1.2271>
- Dewi, K., & Werastuti, D. (2022). Pengaruh online learning, pressure, oppurtunity,

- dan rationalization terhadap perilaku academic fraud di masa pandemi covid-19 (studi pada mahasiswa universitas pendidikan ganesha). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(1), 1–12.
- Djie, A., & Ariela, J. (2021). Religiusitas dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa kristen di universitas kristen di tangerang. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/10.24854/ijpr215>
- Dwiastono, R. (2024). Jelas langgar etik dan hukum, joki skripsi makin dianggap wajar. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/jelas-langgar-etika-dan-hukum-joki-skripsi-makin-dianggap-wajar/7716620.html>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017a). *Teori kepribadian: Buku 1* (Edisi Kedelapan). Salemba Humanika.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017b). *Teori kepribadian: Buku 2* (Edisi Kedelapan). Salemba Humanika.
- Hamzah Bauzir, N., & Zulfiana, U. (2021). Fear of failure dengan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA yang menjalankan sistem kredit semester. *Cognicia*, 9(2), 85–98. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15743>
- Heryadi, A., Jayanti, A. M., & Zetta, V. E. (2022). Kejujuran akademik mahasiswa dan persepsi anti korupsi. *Jurnal Psikologi Konseling*, 21(2), 1404–1417.
- Komeni, W. H., Bintang, C. R., Azhari, R. An., & Sari, E. K. (2024). Fenomena Rendahnya tingkat kejujuran pada mahasiswa akhir dalam menyusun tesis di universitas kota bogor. *Al Mikraj : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1182–1192.
- Kusuma, A. N. (2022). The state of self-regulated learning and academic dishonesty of undergraduate students during online learning. *Psychological Research and Intervention*, 5(1), 1–10.
- Maulida, N. P., Susanti, S., & Fauzi, A. (2023). Pengaruh Motivasi belajar, self efficacy dan prokrastinasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri jakarta dalam menyelesaikan tugas akhir. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 206–219. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i2.494>
- Miller, A. D., Murdock, T. B., Anderman, E. M., & Poindexter, A. L. (2007). Who are all these cheaters? characteristics of academically dishonest students. In *Psychology of Academic Cheating* (pp. 9–32). Academic Press.
- Miller, A. D., Murdock, T. B., & Grotewiel, M. M. (2017). Addressing academic dishonesty among the highest achievers. *Theory into Practice*, 56(2), 121–128. <https://doi.org/10.1080/00405841.2017.1283574>
- Mufarrihah, F. (2022). The correlation between self-efficacy and academic dishonesty among the students. *Psychology Research on Education and Social Sciences*, 3(3), 95–100.
- Oktaria, D., Azzahra, S. S., & Angraini, D. I. (2021). The relationship of academic procrastination and academic dishonesty in undergraduate medical students. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 10(3), 207. <https://doi.org/10.22146/jpki.63137>
- Pradia, F. R., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan Antara self-efficacy dengan academic dishonesty pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi Pertanyaan*, 8(1), 90–103.
- Pramitha, R., & Dwi Astuti, Y. (2021). Hubungan kesejahteraan psikologis dengan

- keseharian pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 179–186. <https://doi.org/10.36418/journalsostech.v1i10.211>
- Qudsyi, H., Sholeh, A., & Afsari, N. (2018). Upaya untuk mengurangi ketidakjujuran akademik pada mahasiswa melalui peer education. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 4(1).
- Riani, A. (2024). Heboh joki tugas dan skripsi, kemendikbudristek minta warganet laporkan praktik kecurangan akademis. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5653824/heboh-joki-tugas-dan-skripsi-kemendikbudristek-minta-warganet-laporkan-praktik-kecurangan-akademis?page=4>
- Ridha, N., Mangunsong, I., Fadilah, N., & Harahap, An. A. (2020). Academic dishonesty selama masa pandemi covid-19 (studi kasus pada mahasiswa ptku mui su). *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 214–232. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v1i2.75>
- Robert, S. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Edisi Kesembilan). PT indeks.
- Sagita, N. N., & Mahmud, A. (2019). Peran self regulated learning dalam hubungan motivasi belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 516–532. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31482>
- Salma, H. H., Winardy, G. C. B., & Septiana, E. (2023). Internal factor difference that affects university students' academic dishonesty inside and outside of jabodetabek. *Psychological Research on Urban Society*, 6(2), 41–51. <https://doi.org/10.7454/proust.v6i2.1132>
- Sanjaya, B. O. (2023). Mengurangi kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring: sebuah tinjauan literatur. *E-Prosiding Seminar Nasional Biopsikosoial* 2023, 41–51. <https://drive.google.com/drive/folders/1PfiTle8uCBUX9bPvqjJOLohmcuRUm1zQ>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Sari, D. S. G., Siswandari, & Susanti, A. D. (2020). pengaruh efikasi diri terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi melalui kecemasan akademik. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan (JPPAK)*, 1(1), 29–45. <https://doi.org/10.20961/jppak.v1i1.54738>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Siregar, R. R., & Ayriza, Y. (2020). Moral disengagement sebagai prediktor terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Ecopsy*, 7(1), 7–13.
- Sukmawati, F. (2016). Peran Kejujuran akademik (academic honesty) dalam pendidikan karakter studi pada mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam fakultas ushuludin adab dan dakwah angkatan 2013/2014. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 6, 87–100.
- Taufik, I. A., Lana, W., Mubarakah, N. U., Prasetyo, A., & Susilawati. (2022). Survey tingkat academic dishonesty oleh siswa sma di cilacap pada masa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 186–195.
- Wicaksono, A. (2024). Menelusuri geliat bisnis joki tugas online, buat skripsi hingga tesis. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240724131900-20->

1124959/menelusuri-geliat-bisnis-joki-tugas-online-buat-skripsi-hingga-tesis
Wright, J. D. (2015). *International encyclopedia of the social & behavioral sciences*
(Second). Elsevier Ltd.